

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki banyak jurusan, salah satunya adalah jurusan Tata Busana yang termasuk dalam kelompok sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata. Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tata Busana, siswa diajarkan keterampilan menjahit, menghias, dan lain-lain. Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. SMK juga menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Diharapkan siswa SMK Tata Busana yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan ini mampu bersaing di dunia kerja dalam bidang busana.

Program keahlian Tata Busana merupakan keahlian Tata Busana yang dimiliki SMK Negeri Kisaran dengan tujuan mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi sikap ketelitian, ketekunan, keuletan, keterampilan, disiplin dan berprestasi serta berkompeten dalam busana, sehingga lulusan dapat membuka peluang pasar kerja bidang busana. Sekolah Menengah Kejuruan memiliki kelompok mata pelajaran peminatan dengan jam belajar yang lebih banyak dibandingkan kelompok mata pelajaran wajib. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pembelajaran sesuai dengan jurusan yang dipilih siswa. Dalam kejuruan busana mata pelajaran pembuatan busana industri memiliki berbagai

kompetensi salah satunya adalah pembuatan busana anak, pada kompetensi pembuatan busana industri ada tiga materi salah satunya yaitu pembuatan busana bermain anak. Di dalam pembuatan busana industri siswa di harapkan untuk terampil, dengan dapat menerapkan teknik dasar menjahit, penguasaan teori dalam bidang pembuatan busana diterapkan di pembuatan busana anak, sehingga diharapkan siswa mampu menerapkan pengetahuan di dunia kerja sesuai dengan teknik dasar menjahit, dengan demikian siswa mampu bersaing di dalam dunia kerja sesuai dengan keahliannya.

Busana merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Artinya busana merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia, tidak terlepas pada busana dewasa, busana anak juga termasuk menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Berdasarkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kegiatan dan aktifitas anak-anak semakin banyak pula sehingga dibutuhkan berbagai jenis busana anak yang dapat dipakai sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak, dan busana anak yang dikenakan harus berdasarkan fungsi dan tujuan dari busana itu sendiri, lebih dari itu pemenuhan kebutuhan akan busana anak-anak melibatkan pertimbangan-pertimbangan lain yang dianggap penting dan perlu penyesuaian, seperti kesempatan, jenis kelamin serta trend mode yang sedang berkembang pada masanya. Hal ini memberikan peluang dan kesempatan bagi para siswa SMK Tata Busana dapat memproduksi busana untuk lebih kreatif dalam berkarya sesuai dengan teknik menjahit yang tepat. Setelah sempat terpuruk tahun 1999, industri *fashion* anak kini kembali bangkit dan berkembang pesat. Penjualan pakaian anak-anak secara global saat ini mencapai USD203,4 miliar mengalahkan penjualan pakaian wanita dan pria.

(Medcom.id). diakses pada 01-2-2019.

Pembuatan busana anak terdiri dari tiga materi yaitu pembuatan busana tidur anak, pembuatan busana bermain anak dan pembuatan busana pesta anak. Namun disini peneliti mengambil fokus penelitiannya dengan materi pembuatan busana bermain anak. Hasil observasi dengan salah satu guru mata pelajaran pembuatan busana industri (Ibu Wiwin) menjelaskan bahwa hasil pembuatan busana tidur anak masih banyak siswa yang belum dapat mencapai nilai (KKM) minimal yaitu 75. Dilihat pada hasil belajar pembuatan busana bermain anak dalam kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 59 siswa, siswa yang mencapai nilai 60 ada 21 siswa dengan persentasi 35,5 %, yang mencapai nilai 70 ada 17 siswa dengan persentasi 28,8 %, yang mencapai 80 ada 9 siswa dengan persentasi 15,2 % dan mencapai nilai 90 ada 12 siswa dengan persentasi 20,3 %, berdasarkan nilai di atas siswa yang dapat mencapai nilai tingkat ketuntasan hanya sekitar 21 siswa sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan sekitar 38 siswa.

Tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 62 siswa, siswa yang mencapai nilai 60 ada 22 siswa dengan persentasi 35,4 %, siswa yang mencapai nilai 70 ada 18 siswa dengan persentasi 29,%, siswa yang mencapai nilai 80 ada 12 siswa 19,3 %, siswa yang mencapai nilai 90 ada 10 siswa dengan persentasi 16,1%, berdasarkan nilai di atas siswa yang mencapai nilai ketuntasan hanya 22 siswa sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan sekitar 40 siswa.

Tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 64 siswa, siswa yang mencapai nilai 60 ada 22 siswa dengan persentasi 34,3 %, siswa yang mencapai nilai 70 ada 16 siswa dengan persentasi 25 %, siswa yang mencapai nilai 80 ada 12 siswa dengan persentasi 18,7 %, siswa yang mencapai nilai 90 ada 14 orang dengan persentasi

21,8 %, berdasarkan nilai di atas siswa yang mencapai nilai ketuntasan hanya 26 siswa sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan sekitar 38 siswa. Pemaparan nilai diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pembuatan busana bermain anak masih belum mencapai nilai standart kompetensi.

Indikasi dari permasalahan siswa tersebut yaitu; hasil jahitan busana bermain anak pada jahitan garis leher rompok belum rapi, hasil jahitan pada sisi tidak tepat pada garis rader, hasil pemasangan retsleting pada tengah belakang kurang rapi, hasil jahitan lengan masih kurang rapi dan penyelesaian pada kampuh balik kurang dan kelim belum rapi sehingga hasil tersebut mempengaruhi hasil akhir jahitan. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa berada dibawah KKM. Pada setiap mata pelajaran memiliki nilai Kriteria Ketuntasan Minimum. Untuk hasil belajar pembuatan busana anak harus ditingkatkan karena pembuatan busana anak merupakan salah satu kemampuan dan keterampilan yang sangat penting dan harus dipahami serta dimiliki oleh setiap siswa SMK Kejuruan Tata Busana.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin mengetahui hasil pembuatan busana bermain anak dengan teknik dasar menjahit. berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Analisis Hasil Pembuatan Busana Anak Pada Mata Pelajaran Pembuatan Busana Industri Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Kisaran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah hasil pembuatan busana

bermain anak masih belum sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah, dan yang terjadi yaitu hasil jahitan pada garis leher dengan menggunakan rompok belum rapi, hasil jahitan siswa pada pembuatan busana anak masih belum tepat pada garis rader dijahitan sisi, hasil dari menjahit lengan masih berkerut, hasil pemasangan retsleting pada tengah belakang busana masih kurang rapi, dan penyelesaian kampuh dan kelim masih kurang rapi dalam menjahit busana anak.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis dalam hal biaya, waktu dan luasnya permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Kisaran.
2. Busana yang dibuat busana anak perempuan kesempatan bermain usia 4 tahun dengan menggunakan ukuran standar.
3. Hasil pembuatan busana bermain anak yang meliputi, bahu, sisi, belahan retsleting, garis leher dengan teknik rompok, lengan dan kelim.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah: Bagaimana hasil pembuatan busana anak siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Kisaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:
Untuk mengetahui hasil pembuatan busana anak siswa kelas XI Tata Busana
SMK Negeri 1 Kisaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a). bagi siswa

Mengetahui hasil tentang pembuatan busana bermain anak pada mata pelajaran pembuatan busana industri siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran untuk bisa memasuki dunia kerja.

b). bagi sekolah

Sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah khususnya jurusan Tata Busana untuk meningkatkan hasil pembuatan busana bermain anak pada mata pelajaran busana industri.

